

Perjuangan Perempuan Kepala Keluarga dalam Menghadapi Stigma Sosial: Studi Kasus Perempuan Penjual Ikan Bakar

Dwi Kurniawati, Maya Atri Komalasari*, Arif Nasrullah

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

*Penulis Koresponden: mayaatrikomalasari@unram.ac.id

ABSTRAK

Perempuan kepala keluarga dihadapkan pada stigma sosial, dan di sisi lain tuntutan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya perempuan kepala keluarga dalam menghadapi stigma sosial. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus eksploratori. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Adapun teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu yaitu perempuan kepala keluarga dalam menghadapi stigma sosial, dianalisis menggunakan pemikiran Froma Walsh. Perempuan kepala keluarga menghadapi stigma sosial berupa, Penilaian atau anggapan lingkungan sekitar mereka, yang menganggap mereka minor jika berhias, dianggap perempuan penggoda untuk menarik perhatian pembeli, dianggap perebut suami orang bagi yang menyandang status poligami, dan sering dibicarakan tentang kejelekan rumah tangga mereka. Upaya yang dilakukan perempuan kepala keluarga dalam menghadapi stigma sosial. Menggunakan sub dimensi keyakinan bahwa setiap masalah ada jalan keluarnya, sub dimensi pola organisasi dengan keluarga, dan sub dimensi proses komunikasi agar lingkungan menerima dengan baik.

Kata Kunci: Perempuan Kepala Keluarga, Stigma Sosial

ABSTRACT

Female heads of household are faced with social stigma, and on the other hand, demands to meet the economic needs of the family independently. This study aims to determine the efforts of women heads of families in dealing with social stigma. The research approach used in this research is qualitative with an exploratory case study. The technique of determining the informants in this study used purposive sampling. The data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The unit of analysis used in this study is the individual, namely the female head of the family in the face of social stigma, analyzed using Froma Walsh's thinking. Female heads of household face social stigma in the form of, The assessment or perception of their environment, which considers them to be inferior if they are decorated, is considered a temptress to attract buyers' attention, is considered to be a grab for someone's husband for those who have polygamous status, and is often talked about the ugliness of their household. Efforts made by female heads of household in dealing with social stigma. Using the sub-dimensional belief that every problem has a solution, the sub-dimensional pattern of organization with the family, and the sub-dimension of the communication process so that the environment accepts it well.

Keywords: Female head of Family, Social Stigma

PENDAHULUAN

Pada kasus perempuan kepala keluarga menimbulkan pengaruh terhadap kehidupan lingkungan sosial. Seperti halnya akan menuai perhatian dan akan melahirkan stigma dikalangan masyarakat sekitarnya. Perempuan yang menyandang status sebagai kepala keluarga menuai berbagai persepsi di kalangan masyarakat karena sering dianggap remeh dan dipandang sebelah mata. Pelabelan atas pemikiran yang tergolong kolot tentu saja akan berdampak pada ranah yang negatif sampai saat ini, anggapan bahwa perempuan harus berada di dapur, kasur, sumur, masih melekat pada benak masyarakat terdahulu, mereka beranggapan bahwa perempuan umumnya harus menghabiskan waktu di rumah, atau bisa disebut pengurus

rumah tangga (Ningtyas et al., 2021:7). Kekacauan dalam keluarga merupakan bahan pergunjingan umum karena semua orang mungkin saja terkena salah satu dari berbagai jenisnya, dan arena pengalaman itu biasanya dramatis, menyangkut pilihan moral dan penyesuaian-penyesuaian pribadi yang dilematis (Goode, 2007:184). Stigma sosial yang muncul pada lingkungan sosial perempuan kepala keluarga ini membuat mereka harus tetap bisa berjuang dalam menghadapinya.

Selain menghadapi stigma sosial yang terjadi pada kalangan masyarakat sekitarnya, para perempuan kepala keluarga juga harus tetap berjuang mencari nafkah untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan perekonomian mereka. Menurut Bachtiar dalam (Sulistriyanti, 2015:2-3) pengaruh ekonomi merupakan faktor yang paling penting menjelaskan bahwa seorang perempuan terlibat dalam kegiatan ekonomi, kondisi ekonomi keluarga yang rendah akan mempengaruhi aktivitas ekonomi perempuan, kondisi ekonomi yang dimaksud adalah rendahnya pendapatan keluarga sementara tanggungan keluarga yang besar dibutuhkan pengeluaran yang besar (Sulistriyanti, 2015:2-3). Faktor kebutuhan yang harus tetap dipenuhi mendorong perempuan kepala keluarga untuk bekerja sebagai alternatif dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarga, walaupun disisi lain mereka berjuang menghadapi berbagai tantangan terhadap status dan pekerjaan yang mereka emban.

Fenomena perempuan sebagai kepala keluarga dalam menghadapi stigma sosial dan perekonomian keluarga juga tidak jarang terjadi pada masyarakat. Faktor tertinggi yang melatar belakangi perempuan sebagai kepala keluarga adalah karena faktor perceraian, suami meninggal dunia, faktor poligami, suami meninggalkan istri tanpa kejelasan, suami mengalami kasus pidana, dan perempuan yang belum menikah hingga usia lanjut. Untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan hidup para perempuan kepala keluarga berupaya untuk mencari nafkah dengan bekerja, mereka berupaya untuk melakukan strategi menjual Ikan Bakar untuk ditawarkan kepada konsumen. Proses penjualan Ikan Bakar ini dilakukan setiap hari bahkan tidak sedikit yang berjualan hingga malam hari. Para perempuan kepala keluarga sebagai penjual ikan bakar ini berupaya untuk tetap menjalani kehidupan dan memenuhi kebutuhan hidupnya, walaupun disisi lain mereka berjuang untuk menghadapi stigma sosial masyarakat sekitarnya karena sering disoroti dan menuai persepsi dari berbagai kalangan dari perihal pekerjaan dan status yang mereka jalani sebagai kepala keluarga. Di sisi lain para perempuan kepala keluarga berjuang untuk menghadapi krisis ekonomi keluarga agar pendapatan keluarga tetap bisa optimal. Kawasan mereka yang strategis dan dekat dengan kawasan wisata pantai sehingga mereka terdorong untuk menjalani profesi sebagai penjual ikan bakar.

Kondisi perempuan sebagai kepala keluarga berupaya untuk bertahan menghadapi stigma sosial karena lingkungan sekitar melihat kondisi keluarga mereka yang memiliki permasalahan dalam rumah tangganya yang terjadi. Hal ini tentu akan dinilai berbeda oleh masyarakat karena mereka melihat konflik yang terjadi pada perempuan kepala keluarga, dari penilaian tersebut kemudian akan melahirkan stigma bagi mereka. Selain itu para perempuan kepala keluarga harus tetap bertahan mencukupi kebutuhan nafkah dalam keluarga. Kondisi mereka yang menjadi perempuan kepala keluarga dengan latar belakang permasalahan yang berbeda-beda. Profesi sebagai penjual ikan bakar menjadi pilihan mereka untuk tetap mendapatkan penghasilan yang dapat mencukupi hidupnya dan keluarga, karena letak wilayah tempat tinggal mereka yang strategis dekat dengan kawasan wisata pantai yang ramai dikunjungi wisatawan. hal ini lah yang kemudian mendorong perempuan kepala keluarga tetap bertahan menghadapi stigma yang datang kepada

mereka dan harus tetap berupaya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dengan demikian hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA)

Perempuan sebagai kepala keluarga harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya, sebagai kepala keluarga perempuan harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dengan publik, perempuan yang berstatus sebagai kepala keluarga dimana ia harus mencari uang untuk menafkahi keluarganya (Putri et al., 2015:282). Fenomena perempuan kepala keluarga dengan latar belakang yang berbeda-beda sehingga menyebabkan mereka menjadi kepala keluarga. Seperti halnya yang terjadi pada perempuan yang mengalami kasus poligami, permasalahan yang mereka alami tidak jarang membuat perempuan poligami mengharuskan mereka untuk mencari nafkah sendiri, karena kebutuhan hidup yang harus mereka penuhi dan nafkah yang diberikan oleh suaminya tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Perempuan poligami secara legal status mereka masih menjadi istri, namun secara ekonomi, karena kemiskinan, mereka harus menjadi kepala keluarga, selain itu juga menurut studi dan data komnas perempuan seringkali kasus poligami mendorong perempuan menjadi kepala keluarga dan mengalami kekerasan baik secara psikologis dan ekonomis (Mita, 2011:84).

Perempuan kepala keluarga memiliki banyak tanggung jawab yang harus diemban ketika ditinggal suaminya dalam mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga, statusnya sebagai tulang punggung keluarga harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, terutama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga untuk menanggulangi kemiskinan. Perempuan yang menyandang status sebagai kepala keluarga memiliki berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya setiap harinya. Kesejahteraan keluarga merupakan masalah yang kompleks dalam kaitannya dengan peranan perempuan yang memiliki fungsi ganda, baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai ibu pencari nafkah, yang berperan luas di arena publik mencakup semua aktivitas dan keterlibatannya baik dalam kegiatan sosial maupun peningkatan karir untuk menopang perekonomian keluarga, sehubungan dengan peranan ibu rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dan mandiri dengan cara memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dalam menanggulangi kemiskinan.

Stigma Sosial

Stigma sosial merupakan suatu fenomena atau ciri yang melekat pada diri seseorang karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitarnya. Menurut Blaine dalam (Utami, 2018:5) menyebutkan bahwa stigma sosial merupakan tanda atau kekurangan hasil dari ciri pribadi atau fisik yang tidak dapat diterima secara sosial (Utami, 2018:5). Stigma sosial juga merupakan pelabelan negatif yang diberikan pada seseorang oleh masyarakat dikarenakan pengalaman atau peristiwa yang dialaminya (Fitri, 2017:71). Stigma sosial ini sering terjadi pada lingkungan sosial masyarakat karena terjadinya fenomena tertentu yang dialami oleh

seseorang sehingga lingkungan sekitarnya sering beranggapan berbeda terhadap permasalahan yang dialami oleh orang tersebut.

Stigma sosial ini merujuk kepada sikap masyarakat umum terhadap suatu kelompok masyarakat yang dibedakan. Seperti halnya yang dialami oleh para perempuan yang menjadi kepala keluarga karena latar belakang keluarganya yang mengharuskan para perempuan untuk menjadi tulang punggung untuk menopang kebutuhan hidup keluarganya. Fenomena perempuan yang menjadi kepala keluarga ini juga akan menyebabkan timbul stigma sosial yang dihadapinya karena pandangan lingkungan sekitarnya yang melihat hal tersebut. Karena sebagian besar rata-rata laki-lakilah yang menjadi tulang punggung untuk menafkahi keluarganya. seperti yang dijelaskan juga untuk memenuhi kebutuhan keluarga suami memiliki peran penting sebagai kepala keluarga. Menurut Najib dalam (Rozali, 2017:190-192) hak dan kewajiban yang timbul sebagai konsekuensi dari suatu perkawinan yang harus diterima dan digunakan sebagai mana mestinya oleh kedua belah pihak, apa yang menjadi kewajiban suami merupakan hak yang harus diterima istri, begitupun sebaliknya, apa yang menjadi kewajiban dari istri itu merupakan hak yang harus diterima suami, dan diantara kewajiban suami terhadap istri adalah memberi nafkah, dengan bekerja untuk mencukupi segala kebutuhan istri dan anak-anaknya (Rozali, 2017:190-191). Namun pada waktu-waktu tertentu perempuan juga harus bertindak sebagai kepala keluarga karena suatu fenomena atau permasalahan yang dialaminya sehingga mengharuskan mereka untuk memutuskan diri menjadi kepala keluarga.

Bergantinya peran perempuan menjadi kepala keluarga ini menimbulkan stigma sosial bagi masyarakat sekitarnya. Karena anggapan masyarakat yang melihat bahwa rata-rata laki-laki yang menjadi tulang punggung untuk keluarganya. Hal yang menyebabkan perempuan memutuskan untuk menjadi kepala keluarga adalah karena faktor perceraian, suami tidak mampu bekerja karena sakit, ditinggal suami tanpa kejelasan, minimnya ekonomi keluarga dan masih banyak lagi faktor-faktor lainnya. hal ini yang mendorong perempuan menjadi tulang punggung atau kepala keluarga untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan tetap bisa menjaga kelangsungan hidup. Stigma sosial muncul pada perempuan yang menjadi kepala keluarga ini karena lingkungan sekitar melihat bahwa perempuan seharusnya dinaungi dan dinafkahi suami, sehingga ketika perempuan mengambil peran sebagai kepala keluarga akan dianggap berbeda oleh masyarakat sekitarnya. Pada satu sisi perempuan paling dihormati dan disanjung, namun disisi lain mereka juga diletakan pada posisi terbawah terutama yang berhubungan dengan peran di ranah publik, mereka dianggap bias dalam mengambil keputusan karena dinilai tidak dapat menggunakan logikanya dengan baik, perempuan dinilai terlalu banyak dipengaruhi oleh emosionalnya daripada logikanya (Fitri,2017:71)

Teori Froma Walsh Family Resilience

Menurut Walsh dalam (Kristiyani et al., 2020:233) keluarga yang mampu menghadapi berbagai tantangan dan bangkit dari hal-hal yang membuat terpuruk disebut keluarga yang resilien. Walsh juga menjelaskan bahwa resiliensi keluarga merupakan kemampuan keluarga dan proses dalam kehidupan keluarga untuk bertahan atau bangkit dari masalah yang membuat terpuruk atau situasi sulit. Resiliensi ini dijadikan sebagai sebuah proses yang dilewati dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Walsh dalam (Hidayat et al., 2021:162) membuat model resiliensi keluarga dengan tiga proses dimensi yang membentuk tingkat resiliensi keluarga, yaitu sistem kepercayaan keluarga, pola organisasi keluarga dan proses komunikasi di dalam keluarga, dimensi tersebut memiliki sub dimensi dan indikator-indikator yang menjadi tolak ukur resiliensi keluarga, yaitu:

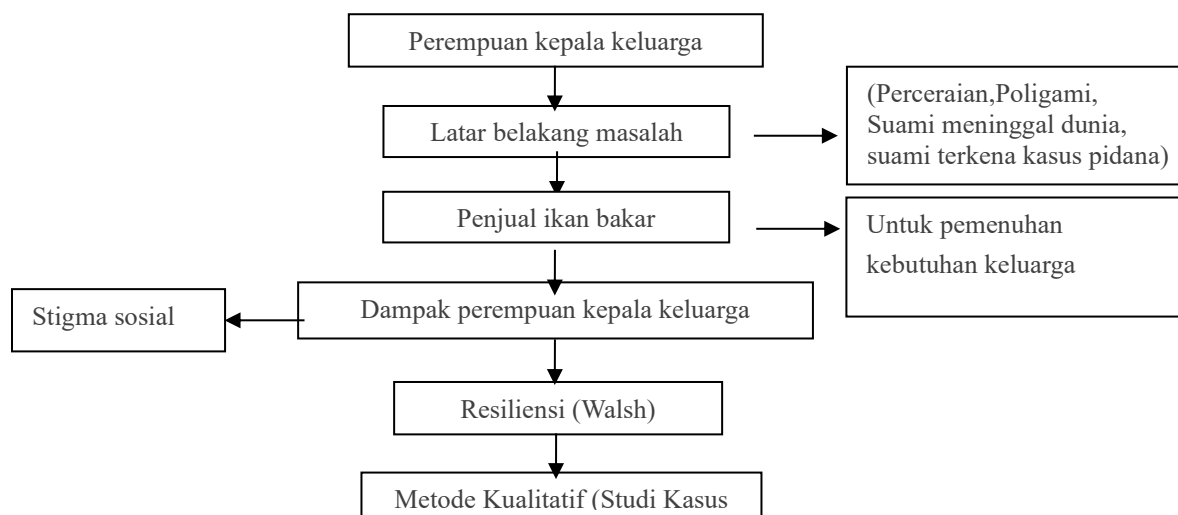
1. Dimensi sistem keyakinan: sub dimensi pemaknaan pada kesulitan, sub dimensi pandangan positif, sub dimensi transenden dan spiritualitas.
2. Dimensi pola organisasi atau hubungan keluarga: sub dimensi fleksibilitas/kemampuan adaptasi, sub dimensi keterhubungan, sub dimensi pemenuhan kebutuhan sosial dan ekonomi.
3. Dimensi proses komunikasi: sub dimensi kejelasan, sub dimensi ungkapan emosi, sub dimensi pemecahan masalah secara kolaboratif.

Dari teori resiliensi yang dikemukakan oleh Wals dapat digunakan untuk membantu peneliti dalam menganalisis kasus perempuan penjual ikan bakar yang menjadi kepala keluarga dalam menghadapi stigma sosial pada lingkungan sekitar mereka. Status perempuan kepala keluarga yang beragam karena faktor permasalahan keluarga yang mereka hadapi menimbulkan berbagai anggapan yang diberikan oleh lingkungan mereka. Permasalahan-permasalahan yang timbul dari anggapan-anggapan masyarakat tersebut mendorong para perempuan kepala keluarga untuk tetap bertahan dengan menghadapi permasalahan yang terjadi dan terus berjuang untuk membuktikan keberhasilan mereka sebagai kepala keluarga.

METODOLOGI PENELITIAN

Fenomena perjuangan perempuan kepala keluarga dalam menghadapi stigma sosial merupakan suatu hal yang terjadi karena timbulnya permasalahan pada sebuah keluarga. Seperti halnya karena faktor perceraian, suami meninggal dunia, poligami, suami terkena kasus pidana. Perempuan yang berstatus sebagai kepala keluarga menimbulkan dampak stigma sosial masyarakat yang ada pada lingkungannya, faktor ini akan melahirkan berbagai stigma dikalangan masyarakat. Dengan latar belakang permasalahan keluarga yang beragam mengharuskan mereka untuk tetap produktif dalam mencari nafkah karena kebutuhan hidup yang semakin hari semakin meningkat seiring dengan perkembangan zaman. Fenomena yang terjadi pada perempuan ini merupakan salah satu cara yang dapat mereka lakukan agar tetap dapat memiliki penghasilan. Menjadi pedagang merupakan salah satu pilihan mereka karena mudah dan dapat dilakukan oleh siapa saja selain itu juga menjadi pedagang tidak membutuhkan keahlian tertentu seperti latar belakang seseorang, pendidikan, usia, jenis kelamin dan sebagainya. Dampak yang terjadi karena faktor yang mengharuskan perempuan berjuang untuk menjadi kepala keluarga membuat para perempuan harus tetap menunjukkan eksistensinya dalam mencari nafkah walaupun menuai persepsi atau stigma dari lingkungan sekitar karena status yang diembannya. Mereka harus tetap berupaya memenuhi kebutuhannya setiap harinya. Fenomena sosial yang terjadi pada perempuan kepala keluarga dalam menghadapi stigma sosial juga membutuhkan strategi-strategi tertentu agar usaha informal yang dilakukan tetap berjalan lancar. Seperti halnya Teori Resiliensi yang dikemukakan oleh Walsh bahwa bagaimana anggota keluarga menguatkan antara yang satu dengan yang lain terhadap berbagai permasalahan yang muncul dalam menjalankan kehidupan, begitu

halnya yang terjadi dengan perempuan kepala keluarga dalam menghadapi stigma sosial yang muncul dalam lingkungan mereka.



Gambar 1. kerangka berpikir perempuan kepala keluarga

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis pendekatan studi kasus eksploratori. Menurut Yin dalam (Hidayat et al., 2019:3) studi kasus eksploratori proses pengumpulan data dilapangan dapat dilakukan sebelum adanya pertanyaan penelitian dan biasanya model penelitian ini dianggap sebagai studi pendahuluan dan penelitian sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dari proses pengambilan data yang telah dilakukan berdasarkan fokus penelitian, kemudian dilakukan penganalisisan masalah dengan teori untuk menghasilkan jawaban dari latar belakang permasalahan yang telah dirumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjuangan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA)

Kepala keluarga merupakan sosok yang memiliki tanggung jawab lebih dalam mengayomi, menafkahi dan bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup keluarga. Seperti yang dijelaskan juga pada penelitian yang dilakukan oleh (Usman et al., 2007:5) dalam keluarga memiliki peran dan fungsi masing-masing, dimana peran ayah (suami) berfungsi sebagai kepala keluarga, bertugas mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga, juga sebagai wakil keluarga bila berhubungan dengan masyarakat, melindungi keluarga, bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarga, dengan membimbing seluruh anggota keluarga berkembang sesuai dengan keinginan dan mengawasi pendidikan anak-anaknya, sedangkan seorang istri mempunyai fungsi dan peran mengatur serta mengelola rumah tangga. Seperti yang kita ketahui pada

umumnya seorang bapak/suami memiliki tanggung jawab besar dalam rumah tangga yaitu sebagai kepala keluarga.

Namun tidak jarang juga ditemukan bahwa ketika terjadi suatu permasalahan dalam keluarga, tidak menutup kemungkinan juga perempuan akan beralih peran sebagai kepala keluarga. Seperti yang dialami para perempuan kepala keluarga penjual ikan bakar, mereka memiliki latar belakang masalah yang berbeda-beda diantaranya seperti permasalahan kemiskinan, perceraian, suami sakit sehingga tidak mampu bekerja, suami meninggal dunia, poligami, dan suami terkena kasus pidana. Fenomena permasalahan dalam keluarga yang melatarbelakangi perempuan menjadi kepala keluarga ini juga terjadi pada para perempuan penjual ikan bakar. Seperti yang dialami oleh para perempuan penjual ikan bakar ini, mereka menanggung beban ganda sebagai ibu rumah tangga, dan kepala keluarga. Mereka menghadapi beban kepala keluarga hingga bertahun-tahun, bahkan tidak jarang diantaranya yang menghadapi beban kepala keluarga ini hingga puluhan tahun lamanya. Para perempuan ini berjuang memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka dengan menjual ikan bakar dari pagi hari hingga waktu yang tidak menentu. Pekerjaan ini dilakukan setiap harinya.

Faktor permasalahan rumah tangga yang mereka alami mengakibatkan mereka harus berjuang menghadapi peran-peran sebagai kepalakeluarga, selain itu juga rata-rata dari faktor permasalahan yang mereka alami mengakibatkan anak lebih memilih untuk tinggal bersama ibu mereka dibandingkan ayahnya. sehingga mengakibatkan perempuan kepala keluarga harus tetap survive dalam menghadapi tantangan sebagai kepala keluarga. beban ganda yang dialami perempuan kepalakeluarga penjual ikan bakar antara lain, mereka harus menjadi tulang punggung keluarga untuk menafkahi anak-anak mereka, mereka sebagai pengambil keputusan dalam keluarga, mereka sebagai wakil dalam kegiatan-kegiatan sosial, mereka berperan aktif dalam menjalankan tugas pada ranah domestik dan publik. Peran-peran yang dilakukan oleh perempuan kepala keluarga ini yang sering dianggap tidak wajar oleh lingkungan mereka, dapat menimbulkan stigma sosial bagi keberlangsungan hidup yang mereka jalani.

Permasalahan keluarga yang dialami oleh perempuan kepala keluarga ini, dengan latar belakang masalah keluarga yang berbeda-beda, mendorong mereka untuk berusaha mencukupi kebutuhan keluarga dan menafkahi keluarga mereka. Perempuan penjual ikan bakar yang menjadi kepala keluarga mereka berjuang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup mereka dari usaha ikan bakar yang mereka jalani setiap harinya. Karena tantangan kehidupan dan sulitnya mencari pekerjaan, sedangkan kebutuhan ekonomi harus tetap dipenuhi setiap harinya, sehingga para perempuan kepala keluarga ini memilih menjadi pedagang ikan bakar karena letak wilayah yang strategi dengan area wisata dan dapat memberikan peluang penghasilan untuk dapat mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Menurut Artini dan Handayani dalam (Dewi, 2012: 119) menyebutkan bahwa, motivasi perempuan untuk bekerja yaitu, suami tidak bekerja, pendapatan rumah tangga rendah sedangkan jumlah tanggungan keluarga cukup tinggi, mengisi waktu luang, ingin mencari uang sendiri dan mencari pengalaman, dan umumnya perempuan termotivasi untuk bekerja adalah untuk membantu menghidupi keluarga. Dapat diketahui bahwa dorongan perempuan kepala keluarga untuk mencari nafkah adalah, untuk kesejahteraan keluarga yang mereka jalani.

Perempuan Kepala Keluarga dalam Menghadapi Stigma Sosial

Stigma sosial merupakan permasalahan yang kerap terjadi pada masyarakat yang memiliki perbedaan atau masalah pada diri mereka maupun dalam keluarga mereka. Faktor permasalahan yang terjadi pada individu tersebut akan menimbulkan pandangan-pandangan khusus pada lingkungan masyarakat di sekitar mereka. Stigma sosial ini menimbulkan banyak sekali pengaruh pada kehidupan individu yang dinilai dari permasalahan yang mereka hadapi. Seperti halnya yang terjadi pada perempuan sebagai kepala keluarga karena faktor permasalahan keluarga yang mereka hadapi. Permasalahan perempuan kepala keluarga ini akan menimbulkan berbagai stigma dan tekanan dari lingkungan sosial masyarakat di sekitarnya. Faktor permasalahan yang timbul pada perempuan kepala keluarga salah satunya adalah tekanan psikologis yang muncul pada perempuan kepala keluarga tersebut. Seperti yang dijelaskan pada penelitian Cahyaningsih (2018: 2) menyebutkan bahwa bagi wanita *single parent*, status sebagai janda cerai sering kali menjadi beban bagi wanita, apalagi jika mereka harus tinggal bersama anak di lingkungan yang kurang bisa memahami keadaan. Dari berbagai permasalahan keluarga yang timbul, menyebabkan munculnya penilaian-penilaian atau anggapan pada lingkungan masyarakat, terutama bagi masyarakat yang kurang menerima dan memahami kondisi permasalahan yang dihadapi oleh pelaku tersebut.

Stigma sosial yang dihadapi para perempuan kepala keluarga penjual ikan bakar, menimbulkan berbagai pandangan dari lingkungan mereka. Stigma sosial ini menimbulkan ketidak stabilan pada keseharian perempuan kepala keluarga yang harus mereka jalani, karena anggapan-anggapan yang muncul dari lingkungan mereka. Ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh para perempuan kepala keluarga penjual ikan bakar yang berstatus sebagai kepala keluarga dengan latar belakang permasalahan keluarga yang berbeda-beda. Perempuan kepala keluarga ini mengalami perlakuan yang tidak adil dalam lingkungan sosial mereka, beberapa diantara mereka yang mengalami kasus perceraian pada usianya yang masih muda tantangan lingkungan yang mereka hadapi lebih berat dibandingkan perempuan kepala keluarga yang mengalami permasalahan keluarga lainnya. Ketika perempuan yang mengalami kasus perceraian ini melakukan pekerjaan mereka sebagai pedagang ikan bakar dan berhias diri, sering dianggap perempuan penggoda dan menarik perhatian pembeli melalui kecantikan yang dia tunjukkan. Sedangkan perempuan yang mengalami kasus poligami sering dianggap perempuan perebut, begitupula perempuan penyandang masalah lainnya sering dikucilkan dan dianggap remeh. Stigma-stigma ini terus bermunculan bagi para perempuan kepala keluarga hingga bertahun-tahun, namun kondisi yang paling berat mereka alami adalah ketika mereka melewati fase awal permasalahan keluarga, karena saat itu pula stigma sosial muncul kepada mereka. Namun seiring berjalannya waktu mereka mulai terbiasa menghadapi stigma yang selalu datang kepada mereka. Para perempuan kepala keluarga selain berupaya memenuhi kebutuhan keluarga sebagai penjual ikan bakar, mereka juga berupaya untuk berfikir positif seperti halnya mereka berfikir bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya, dengan senantiasa menjalankan ibadah dan memohon pertolongan kepada tuhan. Disini lain perhatian kepala lingkungan kepada mereka juga dapat menjadi pendukung dan memotivasi perempuan kepala keluarga dalam menghadapi tantangan permasalahan keluarga sebagai perempuan

Stigma sosial yang muncul pada lingkungan masyarakat, karena melihat perbedaan yang terjadi antara yang satu dengan yang lain, tentu akan dipandang rendah dan akan memicu munculnya pembicaraan-pembicaraan terhadap penilaian yang mereka lihat pada individu tersebut. Berawal dari permasalahan pada suatu keluarga kemudian lingkungan sekitar atau tetangga mereka mengetahui permasalahan tersebut, akan tetapi mereka tidak mengetahui seutuhnya masalah yang dihadapi pada pelaku tersebut, tentu lingkungan mereka akan terus memantau dan memberikan penilaian terkait masalah rumah tangga pada keluarga tersebut. Hal inilah yang akan memicu munculnya stigma pada lingkungan sosial masyarakat. Seperti yang diungkapkan juga pada penelitian Ismail et al., (2020:155), menjelaskan bahwa perempuan yang berstatus janda memiliki permasalahan yang kompleks, karena akan memiliki persepsi yang berbeda dimata masyarakat, faktor masalah yang mereka hadapi mereka akan sering dikucilkan, diperlakukan tidak adil, diremehkan, dan dituduh macam-macam kemudian berakhir dengan persepsi-persepsi negatif, merupakan bagian yang harus ditanggung oleh perempuan berstatus janda. Faktor ini menunjukkan bahwa perempuan yang berperan sebagai kepala keluarga rentan dengan timbulnya stigma pada lingkungan sosial masyarakat terhadap permasalahan yang mereka hadapi.

Stigma sosial yang muncul pada perempuan kepala keluarga penjual ikan bakar bukan hanya muncul pada perempuan yang menyandang permasalahan perceraian ataupun poligami saja. Hal ini juga terjadi pada perempuan yang mengalami permasalahan suami meninggal dunia dan suami yang terlibat kasus pidana. Stigma bukan hanya muncul dalam bentuk fisik seseorang seperti yang dialami oleh perempuan yang menyandang kasus perceraian dan kasus poligami pada perempuan kepala keluarga penjual ikan bakar ini, yang sering dinilai Karena penampilanya yang cantik sehingga dianggap berpengaruh untuk menggoda suami orang. Namun stigma lain juga akan muncul sesuai dengan permasalahan keluarga yang mereka hadapi. Para perempuan kepala keluarga ini harus tetap berjuang melawan stigma-stigma sosial yang muncul pada keseharian mereka. Salah satu cara yang mereka lakukan untuk melawan stigma yang mereka hadapi adalah, dengan cara tetap bekerja seperti menjadi penjual ikan dan berjuang menjadi kepala keluarga, untuk dapat menunjukkan eksistensi mereka bahwa mereka tidak mengandalkan orang lain untuk bertahan hidup. Akan tetapi mereka memiliki cara mandiri yang dapat menjadi pertahanan mereka.

Analisis Stigma Sosial Perempuan Kepala Keluarga Penjual Ikan Bakar di Kelurahan Tanjung Karang Kota Mataram dengan Teori Froma Walsh Family Resilience

Menurut Walsh dalam (Kristiyani et al., 2020:233) keluarga yang mampu menghadapi berbagai tantangan dan bangkit dari hal-hal yang membuat terpuruk disebut keluarga yang resilien, Walsh juga menjelaskan bahwa resiliensi keluarga merupakan kemampuan keluarga dan proses dalam kehidupan keluarga untuk bertahan atau bangkit dari hal yang membuat terpuruk atau situasi sulit. Resiliensi ini dijadikan sebagai sebuah proses yang dilewati dalam menghadapi tantangan kehidupan. Seperti yang terjadi pada perempuan kepala keluarga penjual ikan bakar dalam menghadapi stigma sosial dari tantangan latar permasalahan yang mereka alami dalam hubungan rumah tangga mereka. Mereka berjuang melakukan berbagai cara agar tetap bisa bertahan menghadapi tantangan lingkungan yang memberikan penilaian terhadap permasalahan yang mereka alami. Beberapa diantara mereka bertahan hingga puluh tahun berstatus poligami serta sering dianggap perebut suami orang pada saat awal-awal pernikahan, selain itu juga ada yang berstatus janda,

cerai mati, suami tidak mampu menafkahi karena terkena kasus pidana. Para perempuan kepala keluarga ini bertahan hingga bertahun-tahun untuk melawan stigma-stigma negatif yang memandang buruk status mereka, perempuan ini sering dianggap perebut suami orang, perempuan penggoda, ditegur karena dandanan wajahnya untuk menarik pelanggan, mereka bertahan sebagai orang tua tunggal dan sebagai tulang punggung keluarga.

Dari permasalahan yang dialami informan ini menunjukkan bahwa mereka mampu bertahan hingga puluhan tahun dalam menghadapi stigma yang timbul pada masyarakat, namun seiring dengan berjalannya waktu akan membiarkan mereka untuk tetap bertahan sehingga stigma tersebut sudah tidak dirasakan lagi. Resiliensi yang dihadapi oleh perempuan kepala keluarga ini dapat menunjukkan usaha yang dapat dilakukan agar dapat menstabilkan keadaan dalam kehidupan yang mereka jalani. Walsh dalam (Hidayat et al., 2021:162) membuat model resiliensi keluarga dengan tiga proses dimensi yang membentuk tingkat resiliensi keluarga, yaitu sistem kepercayaan keluarga, pola organisasi keluarga dan proses komunikasi di dalam keluarga, dimensi tersebut memiliki sub dimensi dan indikator-indikator yang menjadi tolak ukur resiliensi keluarga, yaitu:

Dimensi sistem keyakinan: sub dimensi pemaknaan pada kesulitan, sub dimensi pandangan positif, sub dimensi transenden dan spiritualitas.

Dimensi sistem keyakinan merupakan sub yang berkaitan dengan internal diri perempuan kepala keluarga yang meliputi, pertama mereka beranggapan bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya walaupun disekitar mereka memberikan penilaian negatif terhadap masalah yang mereka hadapai. Kedua mereka berusaha berfikir positif dengan meyakini bahwa, walaupun ada yang membenci mereka karena konflik keluarga yang mereka alami, dalam keluarga pasti ada yang menerima dan mendukung mereka terhadap masalah yang alami, disisi lain ada juga yang menolak bahkan sering membicarakan mereka dengan anggapan-anggapan buruk terhadap tindakan yang mereka lakukan seperti menganggap perempuan kepala keluarga ini menor dengan merias diri, perebut suami orang ketika ditakdirkan berpoligami, dan menganggap buruk keluarga mereka terhadap masalah keluarga yang terjadi. Ketiga meyakini bahwa tuhan pasti membantu mereka seperti yang diungkapkan salah satu informan bahwa “(pasti ada cara tuhan membantu kita)” dengan meyakini keberadaan tuhan mereka beranggapan bahwa masalah mereka pasti akan dibantu dan setiap orang memiliki permasalahan yang berbeda-beda. Terakhir dengan spiritualitas mereka meyakini bahwa dengan berdoa dan beribadah masalah mereka akan mudah diatasi dengan baik.

Dimensi pola organisasi atau hubungan keluarga: sub dimensi fleksibilitas/kemampuan adaptasi, sub dimensi keterhubungan, sub dimensi pemenuhan kebutuhan sosial dan ekonomi.

Dimensi pola hubungan keluarga merupakan bagian yang berkaitan dengan lingkungan sosial perempuan kepala keluarga dalam menghadapi stigma pada lingkungan mereka. Sub yang pertama adalah dimensi fleksibilitas/kemampuan adaptasi yang mereka lakukan para perempuan kepala keluarga ini berupaya untuk bertahan pada lingkungan sosial mereka walaupun membutuhkan waktu lama untuk bangkit dari masalah yang mereka alami, seperti yang dialami oleh beberapa informan bahwa untuk bangkit dari masalah yang mereka alami membutuhkan waktu lama bahkan satu tahun saja tidak cukup untuk merasakan hidup normal

tampa ada gangguan maupun fitnah dari orang lain yang menganggap buruk keluarga mereka. Kedua sub dimensi keterhubungan merupakan upaya yang dapat dilakukan perempuan kepala keluarga untuk menjalin hubungan baik dengan lingkungan mereka terutama pada lingkungan keluarga dan kerabat dekat, karena mereka merupakan sosok yang akan membantu dan mendukung terhadap masalah yang dialami oleh para perempuan kepala keluarga ini. Ketiga sub pemenuhan kebutuhan ekonomi merupakan cara yang dilakukan oleh perempuan kepala keluarga dengan berkerja sebagai penjual ikan bakar sebagai tulang punggung keluarga, dengan mereka bekerja para perempuan ini menunjukkan bahwa mereka mampu menggerakkan ekonomi mereka walaupun dalam tantangan lingkungan yang kurang mendukung dan mengalami konflik dalam keluarga, namun upaya mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup tetep mereka usahakan sebagai orang tua tunggal dan sebagai tulang punggung keluarga.

Dimensi proses komunikasi: sub dimensi kejelasan, sub dimensi ungkapan emosi, sub dimensi pemecahan masalah secara kolaboratif.

Dimensi komunikasi ini merupakan usaha yang dilakukan oleh perempuan kepala keluarga dalam memerankan diri mereka terhadap masalah yang mereka hadapi. Sub dimensi komunikasi yang pertama adalah dimensi kejelasan, dimensi kejelasan ini merujuk kepada kejelasan usaha atau upaya yang dilakukan perempuan kepala keluarga ini untuk meyakini orang lain bahwa mereka mampu melewati masalah mereka ditengah tekanan penilaian lingkungan sekitar dan kesulitan ekonomi yang mereka hadapi. Kedua sub dimensi ungkapan emosi para perempuan kepalakeluarga ini meresakan sakit hati dari penilaian orang lain yang menganggap mereka minor, menarik perhatian orang lain, perebut suami orang dan membicarakan bahkan memfitnah dan menganggap buruk, para perempuan kepala keluarga ini memilih untuk sabar mengadapinya walupun mereka sering merasa serba salah terhadap tindakan yang mereka lakukan. Ketiga sub dimensi pemecahan masalah secara kolaboratif, seperti bentuk komunikasi yang dilakukan oleh perempuan kepala keluarga dalam mengkomunikasikan masalahnya dengan kepala lingkungan agar mendapatkan jalan tengah dari masalah yang dialaminya, seperti yang disampaikan oleh kepala lingkungnya bahwa beliau kerap kali menanyakan kondisi lingkungan masyarakat ketika melakukan pendataan, terutama para perempuan yang memiliki permasalahan khusus dalam keluarga mereka. Bentuk komunikasi yang dilakukan oleh kepala lingkungan ini dilakukan agar dapat mengetahui permasalahan yang dialami oleh perempuan kepala keluarga, sehingga dapat diberikan solusi dan saran yang dapat dilakukan kedepannya. Selain itu juga dari bentuk komunikasi ini dapat membantu para perempuan kepala keluarga agar kepala lingkungan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat, terkait fitnah yang menyebar terkait stigma yang diberikan kepada perempuan kepala keluarga tersebut. Dari permasalahan yang timbul melalui proses usaha yang dilakukan perempuan kepala keluarga ini, melalui dimensi keyakinan bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya, menjaga pola hubungan keluarga, dan menjaga komunikasi. Hal ini dapat membantu mereka agar kestabilan pada masalah-masalah yang mereka alami akan muncul, sehingga lama-kelamaan mereka akan terbiasa menjalani kehidupan mereka saat berstatus sebagai perempuan kepala keluarga dan resiliensi yang mereka harapkan akan terwujud.

KESIMPULAN

Stigma sosial yang muncul pada perempuan kepala keluarga penjual ikan bakar, berupa anggapan bahwa perempuan janda sering dianggap menarik perhatian pembeli dengan berhias menor, perempuan poligami dianggap perebut suami orang, selain itu perempuan kepala keluarga sering difitnah tentang kejelekan mereka dalam berumah tangga. Stigma sosial ini dapat dihadapi dengan melakukan berbagai cara. Cara *pertama* meyakini bahwa setiap masalah pasti memiliki jalan keluar atau solusi, *kedua* menjaga pola hubungan baik dengan keluarga karena dalam berbagai masalah yang dihadapi keluarga merupakan sosok pertama yang akan membantu dalam menyelesaikan masalah, *ketiga* menjaga hubungan komunikasi yang baik terhadap lingkungan sekitar agar masyarakat dapat menerima dengan baik.

Rekomendasi kebijakan Untuk masyarakat setempat sebaiknya jangan terlalu cepat menerima informasi dari pihak ketiga jika tidak mengetahui kebenaran dari akar masalah, hal ini akan menyebabkan munculnya berbagai stigma kepada perempuan kepala keluarga faktor ini akan memicu munculnya diskriminasi terhadap mereka. Hidup berdampingan dengan baik dan saling menghargai satu sama lain karena setiap orang tidak bisa terlepas dengan orang lain tetap berupaya untuk saling menjaga dan menerima agar terwujudnya suasana yang harmonis pada lingkungan masyarakat. Pemerintah juga sebaiknya lebih memperhatikan lagi terkait pemberdayaan yang harus diberikan kepada para perempuan agar dapat meningkatkan kualitas masyarakat dengan memanfaatkan potensi wilayah dan sumberdaya yang ada agar dapat menekan timbulnya kesenjangan yang terjadi pada lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Gode, W.J. 2007. "*Sosiologi Keluarga*". Jakarta: PT Bumi Aksara

Jurnal

Dewi, P. M. (2012). "*Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga*". *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2), 119. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana

Fitri, Wandani. 2017. "*Perempuan Dan Perilaku Kriminalitas: Studi Kritis Peran Stigma Sosial Pada Kasus Residivis Perempuan. Kafa'ah: Jurnal Of Gender Studies Vol 7 No.1, Center For Gender And Child Studies, UIN Imam Bonjol Padang*

Hidayat, T., & Purwokerto, U. M. 2019. "*Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian*". *Jurnal Studikases*. 3. (PDF) [PEMBAHASAN STUDI KASUS SEBAGAI BAGIAN METODOLOGI PENELITIAN \(Researchgate.Net\)](#)

Hidayati, M., Husna, S. 2021. "*Resiliensi Keluarga Teroris A: Kekuatan Menghadapi Stigma Negatif, Rasa Malu Dan Psychological Distress Sebagai Keluarga Teroris*". *UIN Sunan Kalijaga*. 10(2), 162.

(PDF) Resiliensi Keluarga ‘Teroris’ Dalam Menghadapi Stigma Negatif Masyarakat & Diskriminasi (Researchgate.Net)

- Rozali, I. 2017. “*Konsep Memberi Nafkah Bagi Keluarga Dalam Islam*”. Jurnal Intelektualita, Keislaman, Sosial Dan Sains.6(2), 190-191. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
- Kristiyanti, V., Khatimah, K. 2020. “*Pengetahuan Tentang Membangun Resiliensi Keluarga Ketika Menghadapi Pandemi COVID-19*”. Universitas Esa Unggul. 6(4),233
- Ningtyas, T., Maeni, P.R. 2021. “*Mereduksi Stigma Negatif Pada Perempuan Di Kota Kediri*”. Mereduksi Stigma Negatif Pada Perempuan Muslim Pengemudi Ojek Online Di Kota Kediri - Neliti
- Perceraian Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup*”. Skripsi. Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putri. O. N., Darwis. R. S., & Basar. G. G. K. 2015. “*Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga*”. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat. 2(2), 282
- Sasmita, S. .2011. *Peran Perempuan Suku Minang Kabau Yang Menjadi Kepala Keluarga (PEKKA) Bagi Penciptaan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kecamatan Padang Timur*. Universitas Negri Padang. 10 (1)82

Skripsi

- Cahyaningsih, A. 2018. “*Daya Juang Wanita Single Parent Yang Mengalami Perceraian Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup*”. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Usman, M., Cangara, S., & Muhammad, R. (2007). “*Kehidupan Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Ibu Sebagai Kepala Keluarga Di Kelurahan Parangloe)*”. [7ccf33c28d52e13a40fec81777694e07.Pdf \(Unhas.Ac.Id\)](#)
- Utami, Wahyu (2018) *PENGARUH PERSEPSI STIGMA SOSIAL DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA*. Masters (S2) Thesis, Universitas Muhammadiyah Malang